

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan *go public* memiliki kewajiban menerbitkan laporan keuangan dengan tujuan menggambarkan kondisinya kepada publik. Kondisi tersebut tercerminkan melalui angka – angka pada laporan keuangan yang mencakup informasi terkait posisi keuangan dan kinerja keuangan, sehingga berguna untuk kepentingan pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang ada di dalam laporan keuangan sangat penting bagi *Stakeholder* dan *Shareholder*. Informasi tersebut dapat diketahui secara mendalam melalui beberapa cara, antara lain melalui analisis rasio-rasio keuangan sehingga dapat menggambarkan secara mendalam informasi di balik angka – angka yang disajikan pada laporan keuangan.

Laporan keuangan yang diterbitkan perlu dianalisis untuk mengetahui kebenaran atau terindikasi kecurangan. Banyak kasus yang menjelaskan bahwa laporan keuangan yang mendapat status wajar tanpa pengecualian (WTP) ternyata terbukti melakukan kecurangan. Kasus besar pada tahun 2002, dunia dihebohkan dengan terkuaknya skandal yang melibatkan Enron, suatu perusahaan yang bergerak di bidang energi dengan kantor akuntan publik ternama yakni KAP Arthur Andersen. Manajemen Enron memanipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan perusahaan sebesar USD 600,000,000 pada saat perusahaan mengalami kerugian. Hal tersebut dilakukan manajemen semata-mata agar tidak kehilangan Investor. Hal tersebut malah menjadi bumerang bagi Enron. Utang perusahaan semakin banyak dan akhirnya perusahaan pun bangkrut (Tuanakotta, 2007).

Hal serupa dilakukan oleh WorldCom. Eksekutif perusahaan memanipulasi pembukuan dengan menggelembungkan laba sekitar USD 3,850,000.

Perusahaan berusaha berkamufase dengan berpura-pura memasukkan pos investasi sebesar USD 3,900,000 padahal sesungguhnya jumlah tersebut adalah biaya operasional sehingga seolah-olah perusahaan dapat menekan biaya tersebut dan memperoleh laba yang besar. Worldcom bangkrut dimana saham senilai USD 60 perlembar menjadi USD 9 sen perlembar dengan meninggalkan hutang mencapai USD 41,000,000 (Tuanakotta, 2007).

Adapun isu kecurangan juga berkembang di Indonesia, seperti pada PT Kimia Farma yang bergerak di bidang farmasi dan sudah menjadi perusahaan publik sejak 2001 di BEJ (Bursa Efek Jakarta) dan BES (Bursa Efek Surabaya). Manajemen PT Kimia Farma menggelembungkan laba bersih pada laporan keuangan senilai Rp 36.000.000.000,- (seharusnya Rp 99.600.000.000,- ditulis Rp 132.000.000.000,-). Hal tersebut sangat merugikan Investor dan juga Bappepam. Harga saham turun dengan drastis ketika kesalahan tersebut terungkap kepada publik (Tuanakotta, 2010).

Kasus terbaru tentang *fraud* yang telah didengar publik adalah kasus Rumah Sakit Sumber Waras, yang dilaporkan masyarakat kepada KPK tentang adanya kecurangan dari pembelian lahan. Kasus tersebut KPK meminta BPK untuk mengaudit RS Sumber Waras, dimana Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahya Purnama juga terkait kasus tersebut (kriminalitas.com: diakses 07-12-2015).

Kecurangan pelaporan keuangan menjadi perhatian perilaku manajemen untuk memanipulasi laba sesuai dengan keinginannya dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba merupakan tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis perusahaan normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba yang diharapkan. Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan

pertimbangan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan yang dapat merubah laporan keuangan sehingga menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Aryani, 2011). Manajemen laba (*earning management*) merupakan tindakan menyimpang atau bisa dikatakan tindakan yang tidak etis dilakukan karena bisa merugikan pihak investor.

Penelitian terkait deteksi kecurangan pelaporan keuangan perlu dikembangkan, sehingga secara empiris dapat diketahui faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan. Menurut teori Cressey (1953), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi.

Sukirman dan Maylia (2013) yang meneliti kecurangan pelaporan keuangan menunjukkan hasil bahwa faktor – faktor *fraud triangle* yang dituangkan dalam proksinya tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian Sukirman menjelaskan bahwa *financial stability (ACHANGE)*, *external pressure (LEV)* dan *financial target (ROA)* dan *nature of industry (RECEIVABLE)* tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Hanya satu variabel yang berpengaruh terhadap *fraud* yaitu *audit report* yang merupakan proksi dari rasionalisasi.

Hasil yang berbeda pada penelitian Sihombing (2014) yang menggunakan analisis *fraud diamond*, dimana variabel *fraud diamond* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rasionalization*, dan *cappability* semuanya berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan yang diproksikan ke manajemen laba.

Adapun penelitian Laila dan Marfuah (2015) dengan menggunakan Model Beneish sebagai penentu perusahaan yang terindikasi melakukan fraud dapat

menjelaskan beberapa faktor yang dapat membuktikan terjadinya fraud. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa *Financial stability (ACHANGE)* dan *external pressure (LEVERAGE)* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, Variabel *effective monitoring (IND)* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*, Variabel *personal financial need (OSHIP)*, *financial target (ROA)*, *nature of industry (RECEIVABLE)* dan *rationalization (AUDCHANGE)* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Melihat perbedaan atau hasil yang tidak konsisten dari beberapa penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan merujuk penelitian Laila dan Marfuah (2015) yaitu terkait dengan analisis *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan yaitu dengan melihat adanya pengaruh antara *Fraud Triangle* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Hal yang membedakan dari penelitian Laila dan Marfuah adalah dengan menambahkan variabel manajemen laba sebagai variabel moderat. Penambahan variabel tersebut dikarenakan manajemen laba masih bersifat abu-abu, sehingga perlu diteliti lebih lanjut dengan melihat hubungan manajemen laba dengan pengaruh *fraud triangle* terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian dapat menjadi tambahan analisis dengan menarik hubungan manajemen laba, kecurangan pelaporan keuangan, dan *fraud triangle*. Untuk mendapatkan hasil yang lebih relevan peneliti mengambil 4 tahun pengamatan, yaitu tahun 2011 sampai dengan 2014. Dengan periode pengamatan selama 4 tahun tersebut diharapkan kecurangan perusahaan akan terdeteksi, karena menurut Tifani (2015) menunjukkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan dengan manajemen laba dapat terdeteksi sebelum dan sesudah perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan.

1.2. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang di atas dan untuk memperjelas arah penelitian, maka dalam melakukan analisis *fraud triangle*, manajemen laba, terhadap kecurangan pelaporan keuangan menggunakan rumusan masalah, antara lain sebagai berikut :

1. Apakah faktor tekanan yang terdiri dari stabilitas keuangan, *personal financial need*, tekanan eksternal, dan target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan ?
2. Apakah faktor peluang yang terdiri dari *nature of industry* dan *effective Monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan ?
3. Apakah faktor rasionalisasi yang terdiri dari variabel *total accrual to total asset* dan *audit change* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan ?
4. Apakah manajemen laba memperkuat pengaruh *fraud triangle* terhadap kecurangan pelaporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Bedasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh faktor tekanan yang terdiri dari stabilitas keuangan, *personal financial need*, tekanan eksternal, dan target keuangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh faktor peluang yang terdiri dari *nature of industry* dan *effective Monitoring* terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh faktor rasionalisasi yang terdiri dari variabel *total accrual to total asset* dan *audit change* terhadap manajemen laba.

4. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh *fraud triangle* terhadap kecurangan pelaporan keuangan apabila ditambahkan variabel manajemen laba sebagai variabel moderat.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dengan penyusunan penelitian ini yaitu ;

1. Bagi Perusahaan :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak internal dan sekaligus dapat membantu perusahaan untuk mencegah *fraud* laporan keuangan.

2. Investor :

Informasi adanya fraud dan manajemen laba dalam perusahaan guna memberi masukan dalam menanamkan modal mereka, apakah mereka akan terus menanamkan modal atau menghentikan atau membatalkan penanaman modal mereka ke perusahaan, sebab bagaimanapun para investor pasti tidak menginginkan kerugian akibat salah menanamkan modal mereka.

3. Bagi kreditur :

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada kreditur dalam melihat kinerja perusahaan yang melakukan kontrak utang dengan kreditur, sehingga perusahaan yang menjadi pihak kreditur tidak akan mengalami kerugian karena memberikan kredit pada kreditur yang default.

4. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Bursa Efek Indonesia dalam menambah peraturan seputar manajemen laba dan kecurangan pelaporan keuangan.

5. Bagi Universitas :

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi penelitian selanjutnya tentang analisis kecurangan dan manajemen laba sehingga dapat bermanfaat sebagai bahan penelitian selanjutnya.